

PENGARUH *TAX AVOIDANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, *DEBT EQUITY RATIO*, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP BIAYA UTANG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Hanny Gresya¹, Anastasia Anggarkusuma Arofah², Aulia Nisa Khusnia³

Universitas Perwira Purbalingga^{1,2,3}

anastasia@unperba.ac.id²

Abstract

Tax Avoidance is an activity to minimize tax financing by companies. Although legally this activity is legal, this is contrary to the government's efforts to increase state tax revenues. One of the tax avoidance practices that can be carried out by companies is to conduct external financing through debt costs. The cost of debt is the rate of return arising from the company's debt transactions to external parties. Factors that are suspected of influencing the cost of debt other than tax avoidance include company size, debt equity ratio, and company age. This research tries to explore the relationship between these factors and the cost of debt in manufacturing companies in the food and beverage sector in 2018–2021. Data from this study used secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 – 2021. The total sample used in this study was 60 samples. Sampling using purposive sampling technique. Data analysis used multiple linear regression analysis using the SPSS 23 program. The results showed that the variables Tax Avoidance, Company Size and Debt to Equity Ratio had no effect on debt costs, while company age had a positive and significant effect on Cost of Debt in listed manufacturing companies on the Indonesian Stock Exchange.

Keywords: *tax avoidance, cost of debt, company size, debt to equity ratio, company age*

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak adalah dengan melakukan perbaikan maupun penyempurnaan pada peraturan perpajakan di Indonesia. Banyak wajib pajak yang masih kurang kesadaran dalam membayar pajak dikarenakan pajak dianggap sebagai beban untuk mereka yang telah berpenghasilan. Bagi perusahaan, pajak adalah beban yang akan mengurangi pendapatan perusahaan sehingga wajib pajak cenderung akan mencari cara agar dapat meminimalkan jumlah pajak yang

dibayarkan dengan memanfaatkan ketentuan pajak yang ada (Astuti & Aryani, 2016).

Kepentingan perusahaan dengan kepentingan pemerintah terkait pajak tidak akan sama, malah cenderung memiliki kepentingan yang sangat bertentangan. Jika perusahaan menginginkan beban pajak yang sedikit, maka pemerintah menginginkan pembayaran pajak yang diterima seoptimal mungkin. Dari perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemerintah dan juga perusahaan, mendorong perusahaan melakukan manajemen pajak sebagai salah satu cara untuk mengurangi beban pajak yang

dibayarkannya (Sinaga & Sukartha, 2018). Manajemen pajak adalah sarana untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan ke kas negara tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku (Kurniawan, 2019).

Terdapat dua jenis pelaksanaan manajemen pajak, yakni yang bersifat legal (penghindaran pajak/*tax avoidance*) dan yang bersifat ilegal (penggelapan pajak/*tax evasion*). Dalam praktiknya *tax avoidance* menggunakan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan, sehingga tidak bertentangan dengan hukum perpajakan. Hal ini berbanding terbalik dengan *tax evasion* yang mana merupakan hal ilegal, perusahaan melakukan kecurangan seperti merekayasa transaksi atau dengan tidak melaporkan beban pajak yang dibayarkan.

Tax avoidance telah membuat negara kehilangan potensi pendapatan pajak yang seharusnya dapat digunakan untuk mengurangi beban defisit atas anggaran negara. *Tax avoidance* secara hukum tidak dilarang meski seringkali mendapatkan sorotan yang kurang baik karena dianggap menunjukkan perilaku ketidakpatuhan. Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan memanfaatkan *deductible expense* salah satunya adalah biaya utang (Heryawati et al., 2018).

Dalam rangka menjalankan dan mengembangkan bisnisnya, perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal (Manullang et al., 2020). Sumber dana eksternal yaitu dana yang diperoleh dari luar perusahaan seperti pinjaman atau utang. Perusahaan dapat menerbitkan surat utang yang akan dibeli oleh kreditur. Dengan dibelinya surat utang ini, kreditur akan mendapatkan pengembalian berupa bunga. Perusahaan yang dibiayai akan memberikan bunga sebagai pengembalian suatu perusahaan kepada kreditur. Situmeang & Hutabarat (2017) mengatakan tingkat pengembalian yang diberikan perusahaan inilah yang akan menjadi *cost of debt* (biaya utang) bagi perusahaan.

Awaloedin & Nugroho (2019) menyatakan bahwa *cost of debt* (biaya utang) juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *debt equity ratio*. Perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman karena ukuran perusahaan yang tinggi. Ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total aset perusahaan, dan juga kemampuan pendanaan yang dapat dihitung dengan cara membandingkan total kewajiban dan total ekuitas. Umur perusahaan sendiri menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan operasionalnya (Awaloedin & Nugroho,

2019). Dalam keadaan normal, perusahaan yang telah lama berdiri memiliki publikasi perusahaan yang lebih baik dari perusahaan baru. Hal ini dapat mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pembiayaan eksternal, dikarenakan perusahaan tersebut dipercaya akan mampu mengembalikan biaya periodik dan bunganya.

Penelitian mengenai pengaruh penghindaran pajak (*tax avoidance*) pernah diteliti oleh Sherly & Fitria (2019) yang memperlihatkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap biaya utang, karena semakin kecil CETR maka biaya utang akan semakin besar. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama et al., (2019) yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap biaya utang. Penelitian ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan membuat biaya utang meningkat namun tidak signifikan, karena perusahaan yang melakukan *tax avoidance* tidak selalu memiliki utang yang banyak.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek penelitian. Kedua penelitian terdahulu menjadikan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan perusahaan manufaktur sektor *food and baverage* sebagai

objek penelitian. Peneliti memilih untuk menjadikan perusahaan manufaktur sektor *food and baverage* dikarenakan sektor ini memproduksi kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dengan tingginya permintaan pada sektor *food and baverage* berdampak pada kemampuan menghasilkan laba yang optimal. Yang mana pada penelitian ini besar kecilnya laba perusahaan sangat berpengaruh pada nilai variabel *tax avoidance*. Kebaruan pada penelitian ini juga terletak pada periode data laporan keuangan yang berbeda

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance*, ukuran perusahaan, *Debt Equity Ratio*, dan umur perusahaan terhadap biaya utang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk mengambil judul "Pengaruh *Tax avoidance* terhadap Biaya Utang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021."

KAJIAN LITERATUR

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak (Manullang et al., 2020). *Tax*

Avoidance merupakan cara penghematan pajak dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan. *Tax avoidance* bukanlah kegiatan yang melanggar hukum tetapi terlihat seperti sesuatu yang negatif karena perusahaan mencoba untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan.

Biaya Utang

Cost of debt diukur dengan membagi beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan dalam periode satu tahun dibagi dengan jumlah rata-rata pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang berbunga selama satu tahun tersebut. Menurut (Pratama et al., 2017), menunjukkan karakteristik *cost of debt* dari sebuah perusahaan dapat dilihat dari penerbitan obligasi yang mempengaruhi resiko kebangkrutan, *agency cost* dan masalah informasi asimetri. Biaya utang sebagai salah satu unsur penting dalam struktur modal dipengaruhi oleh faktor pajak yaitu *debt tax shields* dimana beban bunga dapat dijadikan sebagai pengurang pajak terutang (Pratama et al., 2017).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar diperkirakan akan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban di periode

mendatang. Perusahaan yang berukuran besar akan lebih banyak menggunakan utang daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dibandingkan perusahaan kecil (Rahmiati et al., 2015). Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma dari total aset. Semakin besar aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, maka ukuran perusahaan juga semakin besar. Aset merupakan nilai yang paling stabil sehingga digunakan sebagai acuan dalam penentuan ukuran perusahaan.

Debt Equity Ratio

Debt Equity Ratio merupakan rasio yang dinilai dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. *Debt equity Ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan dihitung berdasarkan tahun pertama kali perusahaan melakukan IPO (go public). Umur perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan kredit pada tingkat biaya yang

lebih rendah (Pittman & Fortin, 2004). Umur perusahaan ditunjukkan dengan lamanya perusahaan berada dalam BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 46 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Bentuk data sekunder dalam penelitian ini adalah bukti catatan atau laporan historis tentang keuangan perusahaan yang diperoleh dari platform Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 23.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

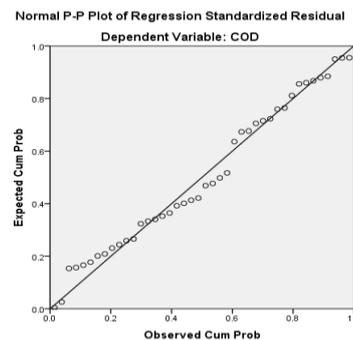
Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas data disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel. 1 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal	Mean	.0000000
<u>Parameters^a</u>	Std. Deviation	.05600471
<u>b</u>		
Most	Absolute	.094
Extreme	Positive	.083
Differences	Negative	-.094
Test Statistic		.094
<u>Asymp. Sig. (2-tailed)</u>		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai sig. $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah terdistribusi secara normal dan dapat dikatakan telah memenuhi syarat uji normalitas. Selain menggunakan uji Kolmogorov Smirnov penelitian ini juga menggunakan grafik P-Plot untuk melihat pendistribusian data penelitian. Hasil uji normalitas menggunakan grafik *scatterplot* yang ditunjukkan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Grafik P-Plot

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa data menyebar pada sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, hal ini berarti pola

distribusi normal, maka model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.366	8.968		-.264	.793
Tax Avoidance	1.601	4.114	.080	.389	.699
Ukuran Perusahaan	-.359	.733	-.082	-.489	.628
Debt to Equity Ratio	.000	.017	.004	.018	.986
Umur Perusahaan	.009	.039	.044	.232	.818

a. Dependent Variable: LN_RES

Berdasarkan tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi variabel independen berada diatas tingkat kepercayaan 0,05, yang berarti pada penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Multikolonieritas

Hasil dari uji multikolonieritas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 ini:

Tabel. 3 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Toleranc e	VIF
1 (Constant)		
TA	.635	1.575
SIZE	.937	1.067
DER	.506	1.976
AGE	.722	1.386

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa keseluruhan nilai *tolerance* pada variabel independen lebih dari 0,10, dan nilai VIF pada penelitian ini kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya gejala multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Hasil dari pengujian Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.777

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai DW yang dihasilkan sebesar 1,777. Nilai DW ini akan dibandingkan dengan menggunakan tabel DW yang memiliki tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel 42 dan variabel independen 4 (k=4), maka diperoleh nilai DU sebesar 1.7202, nilai DL sebesar 1,2546. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat menggunakan keputusan uji DW yaitu $DU < D < 4-DU$ dengan nilai $1,7202 < 1,777 < 2,2798$, yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh hubungan lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil analisis regresi linear dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.375	.220		
	TA	-.041	.101	-.076	-.405
	SIZE	.021	.018	.183	1.192
	DER	.000	.000	-.244	-1.168
	AGE	.002	.001	.390	2.230

a. Dependent Variable: COD

Berdasarkan nilai koefisien tersebut, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$COD = -0,375 - 0,041TA + 0,021SIZE + 0,00DER + 0,002AGE + e$$

1. Berdasarkan persamaan regresi diatas diperoleh koefisien konstanta sebesar - 0,375 yang menunjukkan bahwa jika variabel independen dianggap tidak ada, maka akan menurunkan biaya utang sebesar 0,375.
2. Koefisien regresi pada variabel *tax avoidance* sebesar -0,041 yang menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan satu tingkatan variabel *tax avoidance* dengan asumsi variabel lain

tetap, maka akan menurunkan biaya utang sebesar 0,041.

3. Koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0,021 yang menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan satu tingkatan variabel ukuran perusahaan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan terjadi peningkatan biaya utang sebesar 0,021.
4. Koefisien regresi pada *debt to equity ratio* sebesar 0,00 yang menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan satu tingkatan variabel ukuran perusahaan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan terjadi peningkatan biaya utang sebesar 0,00.
5. Koefisien regresi pada umur perusahaan sebesar 0,002 yang menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan satu tingkatan variabel ukuran perusahaan dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan terjadi peningkatan biaya utang sebesar 0,002.

Pembahasan

H1: Tax Avoidance (TA) berpengaruh positif terhadap biaya utang

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel 5 menunjukkan bahwa T hitung sebesar - 0,405 dan T tabel 2,0261. Sehingga T hitung < T tabel, dan dilihat dari tingkat signifikansinya variabel TA memiliki nilai sebesar 0,688 diatas dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0

diterima dan H1 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* yang digunakan dalam penelitian ini tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang. Hal ini mengindikasikan bahwa ada atau tidaknya kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penambahan atau pengurangan hutang perusahaan. Perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik *tax avoidance* melalui skema *transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping, Controlled Foreign Corporation (CFC)*, dan pemanfaatan negara *tax haven* (Rahayu, 2010). Hal ini dikarenakan perusahaan memandang biaya utang sebagai resiko dimasa mendatang, sehingga pemanfaatan biaya utang sebagai *deductible expense* dianggap bukanlah pilihan tepat untuk mengurangi pajak terutang. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardani & Rumahorbo, 2018) dan (Heryawati et al., 2018) menyimpulkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap biaya utang.

H2: Ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif terhadap biaya utang

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel 5 menunjukkan bahwa T hitung sebesar 1,192 dan T tabel 2,0261. Sehingga T hitung < T

tabel, dan dilihat dari tingkat signifikansinya variabel SIZE memiliki nilai sebesar 0,241 diatas dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki aset yang banyak, yang mana pada dasarnya semakin banyak aset yang digunakan perusahaan maka probabilitas perusahaan akan tinggi sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya tanpa memerlukan pendanaan eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Awaloedin & Nugroho (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Penelitiannya membuktikan mengenai *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih melakukan pendanaan internal terlebih dahulu dibandingkan pendanaan eksternal, dikarenakan pendanaan eksternal dipandang beresiko oleh perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Wibowo (2013) dan Arofah & Wirawan (2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap biaya utang.

H3: Debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap biaya utang

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel 5 menunjukkan bahwa T hitung sebesar -1,168 dan T tabel 2,0261. Sehingga T hitung < T tabel, dan dilihat dari tingkat signifikansinya variabel DER memiliki nilai sebesar 0,250 diatas dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, dengan demikian dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap biaya utang. Hal ini dikarenakan pihak kreditur menganggap bahwa perusahaan dapat melakukan tindakan manipulasi dengan memperbesar ekuitas yang dimiliki perusahaan sehingga hal ini membuat transaksi utang perusahaan sulit dilakukan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kreditur tidak hanya melihat kesanggupan perusahaan lewat *debt to equity ratio*, namun juga dari rasio-rasio lain dalam mempertimbangkan keputusan investasi yang diambilnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Juniarti & Sentosa (2019) yang menyimpulkan bahwa variabel *debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap biaya utang.

H4: Umur perusahaan (AGE) berpengaruh positif terhadap biaya utang

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel 5 menunjukkan bahwa T hitung sebesar 2,230 dan T tabel 2,0261. Sehingga T hitung > T tabel, dan dilihat dari tingkat signifikansinya variabel SIZE memiliki nilai sebesar 0,032 dibawah dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya utang. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah lama berdiri memiliki publikasi perusahaan yang baik, sehingga lebih mudah bagi perusahaan mendapatkan kepercayaan dari kreditur. Umur perusahaan inilah yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan kredit pada tingkat biaya yang lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prasetyo & Raharja, 2013) yang memperlihatkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya utang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance* tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Hal ini mengindikasikan bahwa ada atau tidaknya kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penambahan atau pengurangan hutang perusahaan.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Hal ini dikarenakan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki aset yang banyak, sehingga perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya tanpa pendanaan eksternal.
3. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Hal ini dikarenakan pihak kreditur tidak hanya melihat kesanggupan perusahaan lewat *debt to equity ratio*, namun juga dari rasio-rasio lain dalam mempertimbangkan keputusan investasi yang diambilnya.
4. Umur perusahaan berpengaruh terhadap biaya utang. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah lama berdiri memiliki publikasi yang baik, sehingga lebih mudah bagi perusahaan mendapatkan kepercayaan dari kreditur.

Keterbatasan

1. Sampel penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur dengan sektor food and beverage sebagai sampel penelitian.

Sehingga penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk jenis perusahaan manufaktur sektor lainnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas. Terdapat banyak perusahaan yang memiliki laba negatif, sehingga hanya diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria.

2. Peneliti hanya menguji faktor internal yang mempengaruhi biaya utang, seperti *tax avoidance*, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan umur perusahaan

Saran

1. Untuk perusahaan disarankan untuk tidak melakukan praktik *tax avoidance* sebagai bentuk kesadaran pajak dan upaya pelaksanaan peran aktif wajib pajak badan dalam peningkatan penerimaan negara.
2. Untuk perusahaan disarankan untuk mengelola keuangannya dengan sebaik-baiknya agar perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya terus-menerus, dimana hal ini akan berdampak pada umur perusahaan yang bertambah setiap tahunnya, sehingga perusahaan dianggap mampu melunasi segala pendanaan eksternal apabila suatu saat pendanaan tersebut dibutuhkan.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel mencakup perusahaan sektor lainnya, selain

perusahaan manufaktur sektor food and baverage, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk jenis perusahaan lainnya.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan variabel lain yang erat kaitannya dengan *tax avoidance* dan biaya utang. Sebagai contoh adalah *political connection* yang dapat diukur dengan kepemilikan pemerintah (*percentage of government equity ownership*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, A., & Nugroho Budi Wirawan. (2023). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN GUNA MENILAI KINERJA KEUANGAN PT CAMPINA ICE CREAM INDUSTRI TBK. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2), 228–238. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.928>.
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2016). Astuti dan Aryani: Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, XX No. 03(03), 375–388. www.pajak.go.id.
- Awaloedin, D. T., & Nugroho, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Rasio Utang Dan Umur Perusahaan Terhadap Biaya Utang (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). *Jurnal Rekayasa Informasi*, 8(1).
- Heryawati, E., Indriani, R., & Midiastuty, P. P. (2018). Analisis Hubungan Penghindaran Pajak Dan Biaya Hutang Serta Kepemilikan Institusi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Fairness*, 8(3), 199–212.
- <https://doi.org/10.33369/fairness.v8i3.15209>.
- Juniarti, & Sentosa, A. A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Costs of Debt). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Kurniawan, I. S. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–12.
- Manullang, F. A., H. Marbun, H. A., M Tarigan, I., & Sihombing, B. (2020). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost of Debt Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 8(2), 58. <https://doi.org/10.24114/jakpi.v8i2.20740>.
- Pratama, N., Djaddang, S., & Masri, I. (2017). Pengujian Tax Avoidance Dan Risiko Kebangkrutan Terhadap Cost of Debt Dan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IV*, 1–20.
- Prasetyo, R. E., & Raharja, S. (2013). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor Dan Komite Audit Terhadap Cost Of Debt Dengan Usia Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di BEI Tahun 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–12.
- Rahmiati, Tasman, A., & Melda, Y. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Proceeding Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) FE Universitas Padang*, 5(c), 325–333.
- Sherly, E. N., & Fitria, D. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak, Kepemilikan Institusional, Dan Profitabilitas Terhadap Biaya Hutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang

- Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015).
EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah
Ekonomi Dan Bisnis, 7(1), 58–69.
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v7i1.701>
- Sinaga, R. R., & Sukartha, I. M. (2018).
Pengaruh Profitabilitas, CIR, Size, dan
Leverage pada Manajemen Pajak
Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-
2015.
- Situmeang, C., & Hutabarat, E. M. (2017).
Analisis Pengaruh Non Financial
Measures Disclosure, Corporate
Governance Dan Kualitas Audit
Terhadap Performance Melalui Cost Of
Equity Perusahaan Simposium Nasional
Akuntansi XIX. *Jurnal Akuntansi,
Keuangan, & ...*, 5(2), 1–16.
www.idx.co.id
- Utama, F., Kirana, D. J., & Sitanggang, K.
(2019). Pengaruh Penghindaran Pajak
Terhadap Biaya Hutang Dan
Kepemilikan Institusional Sebagai
Pemoderasi. *Jurnal Bisnis Dan
Akuntansi*, 21(1), 47–60.
<https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.425>
- Wardani, D. K., & Rumahorbo, H. D. S.
(2018). Pengaruh penghindaran pajak,
tata kelola dan karakteristik perusahaan
terhadap biaya hutang. *Jurnal Akuntansi*,
6(2), 180–193.
<https://doi.org/10.24964/ja.v6i2.691>.
- Wibowo, P. F., & Nugrahanti, Y. W. (2013).
Corporate Governance Mechanisms to
Cost of Debt. *Universitas Kristen Satya
Wacana*, 1(2), 93–105.